**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DI BIDANG PERBANKAN**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar**

**di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)**

**Josefina Dos Santos Ferreira (1)**

**Hasim As’ari S.E.,M.M. (2)**

**Program Studi S1 Akuntansi**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pegaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan perbankan. Kinerja keuangan dihitung dengan menggunakan *retur on asset* (ROA), sedangkan mekanisme corporate governance ditentukan oleh variabel dewan komisaris, dewan direksi dan ukuran perusahaan. Populasi dari penelitian ini yaitu *annual report* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan yang diambil melalui *purposive sampling*. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci : *Corporate Governance*, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan.

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effects of corporate governance mechanism on the financial performance of banking. Financial performance is calculated by using return on asset (ROA), mean while the corporate governance mechanism determined by variable board of commissioners, board of directors, and firm size. The population of this study is the annual report of banking companies listed on the Stock Exchange in 2016-2018. The type of data used is secondary data. The number of samples used as many as 10 companies were taken through purposive sampling. The method of analysis of this research used multi regression. The result of this research showed that board of commissioners had positive and significant influence to financial performance; board of directors had negative and significant influence to financial performance; and firm size had positive and significant influence financial performance.*

*Keywords: Corporate Governance, board of commissioners, board of directors, firm size*

**Pendahuluan**

*Good corporate governance* (GCG) merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkap (disclosure) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *good corporate governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja nilai perusahaan (Tjager, 2003 dalam Darmawati 2004).

Dengan melihat keadaan tersebut sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tantang aktifitas penerapan *Corporate Governance*. *Corporate Governance* merupakan tata pengelolaan perusahaan yang menguraikan hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terhadap pengelolaan perusahaan. *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi terciptanya pengeloaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua penggunaan laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka transparansi pengelolaan perusahaan akan terus membaik dan diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat dan akan menguntunkan bagi banyak pihak.

**Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

**Landasan Teori**

**Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep *Corporate Governance*. Teori agen ini dikembangkan oleh Michael Johnson, yang memandang bahwa manajemen perusahaan (*agents*) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Teori agen dipandang lebih luas karena teori ini dianggap lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *Corporate Governance* berkembang dengan bertumpu pada teori agen dimana pengelolaan perusahann harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan kepatuhan kepada berbagi peraturan dan ketentuan yang berlaku (Wolfenson, 1999).

**Pengertian *Corporate Governance****Corporate*

*Governance* menurut komite Cadbury adalah sistem ayng mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenagan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsugan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada *stakeholders*. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajr, pemegang saham, dan sebagainya*. Cadbury Commite* adalah seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka (Surya dan Yustiavandana 2006, h.24).

Menurut keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP 117/M-MBU/2002, *Corporate Governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Adapun tujuan akhir dari penerapan sistem ii adalah untuk menaikkan nilai saham dalam jangka panjang tetapi tetap memperhatikan berbagai kepentingan para srakeholder lainnya (Surya dan Yustiavandana 2006, h. 25).

**Prinsip-Prinsip *Corporate Governance***

Dalam hardikasari (2011), secara umum, penerapan *Corporate Governance* secara konkret, memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut:

Dalam Hardikasari (2011), secara umum, penerapan *Corporate Governance* secara konkret, memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut:

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
2. Mandapatkan *cost of capital* yang lebih murah.
3. Memberikan kepuasan yang lebih baik dalam meingkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri *stakeholder* terhadap perusahaan
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Dari berbagai tujuan tersebut pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholder* secara seimbangan berdasarkan peran dan fungsi masing-masing dalam suatu perusahaan merupakan tujuan utama yang hendak dicapai. Prinsip-prinsip dari *Corporate Governance* yang menjadi indikator, sebagaimana dijelaskan oleh Organization for Economic Coorperation and Development (OECD), adalah:

1. *Fairness* (Keadilan)

Prinsip keadilan (*fairness*) merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Keadilan disini diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku insider. *Transparancy* (Tranparansi)

Transparansi adalah adanya pengungkapan suatu infromasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat dibandingkan dengan keadaan yang menyangkut tentang keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan.

1. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas menekankan pada pentingnya penciptaan system pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang meliputi monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk menyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

1. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

*Responsibility* (Responsabilitas) adalah adanya tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kedapa perusahaan dan para pemegang saham.

1. *Independen* (Independensi)

Untuk melancarkan asas *Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi konflik kepentingan yang mungkin timbul oleh para pemegang saham mayoritas.

**Struktur *Corporate Governance***

Struktur didefinisikan sebagai suatu cara bagaimana aktivitas dalam suatu organsasi dibagi, dorganisir, dan dikoordiasi (Stoner et all dalam Arifin, 2005). Struktur merupakan suatu kerangka untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip yang ada agar dapat digunakan, bekerja dan melaksanakan suatu fungsi. Struktur *Corporate Governance* merupakan bentuk penggambaran hubungan berbagai kepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan. Gambaran dari struktur *Corporate Governanace* berguna dalam menentukan arah strategis, kinerja sistematis, dan pengawasan konerja perusahaan.

**Struktur *Corporate Governance***

**The Marketplace** (*External*)

**The Corporation** (*internal*)

**Board of Directors chaiman of the Board and members are accoundtable for the**

**Management**

**Chief Executive Officer (CEO) and his teem run the company**

**Equity Markets**

**Analysts and other market agents evaluate the performance of the firm on a**

**Debt Makets**

**Rating agencies and other analysts review the ability of the firm to service debt**

**Auditors and Legal Advisers provide and exsternal opinion as to the legality and fairness of presentation and conformity to standards of**

**Regulators**

**SEC, the NYSE, or other regulatory bodies by country**

Sumber: Gray dan Radebaugh (2009

**Manfaat dan Tujuan *Corporate Governance***

Dengan melaksanakan corporate governance, manfaat yang bisa dipetik antara lain. (FCGI 2008):

1. Menigkatkan kinerja perusahaan, meningkatkan efisiensi operasional
2. perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*,
3. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah karena faktor kepercayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
4. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
5. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders’s value* dan deviden. Manfaat yang lain bagi perushaan yang menerapkan *good corporate governance* menurut Djatmiko (2004), kepercayaan investor,mitra bisnis ataupun kreditur menjadi lebih lincha karena pembagian tugas serta kewenangan yang jelas, Dan perimbangan kekuatan di antara struktur intenal perusahaan, yakni direksi, komisaris, komite audit, dan sebagainya

**Dewan Komisaris**

Merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teory agensi. Di dalam suatu perusahaan, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari principal dan mengontrol perilaku oportunis manajemen. Dewan komisaris menjembatani kepentingan principal dan manajer di dalam perusahaan.

Sukandar & Rahardja (2004) Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam kepentingan *principal* dalam perusahaan.

**Dewan direksi**

Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemeganng saham (Iqbal, 2007). Dewan ini juga bertanggung jawab langsung terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan (Dody dan Hapsoro, 2006).

Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan.komunikasi yang baik akan meningkatkan pengawaan terhadap manajemen dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi perilaku oportunis manajemen.Tergantung dari sifat khusus suatu perseroan, setidaknya paling sedikit 20% dari jumlah direksi yang harus berasal dari kalangan di luar perseroan guna meningkatkan efektifitas atas peran manajemen, dan transparan dari pertimbangannya.

**Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan, karena ukuran perusahaan menjadi ukuran perbandingan besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran perusahaan adalah total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, *value added*, kapitalisasi nilai pasar, dan berbagai parameter lainnya.

Perusahaan besar dapat memiliki masalah keagenan yang lebih besar (karena lebih sulit untuk dimonitor) sehingga membutuhkan *corporate governance* yang lebih baik (Retno dan Priantinah, 2012). Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam laporan keuangannya.

**Kinerja Keuangan Perbankan**

Kinerja keuangan pada dasarnya diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan (*financial healt*) perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai media pengukuran subyektif yang mengambarkan efektifitas penggunaan aset oleh sebuah perusahaan dalam mengoperasikan bisnis dan meningkatkan laba. Kinerja keuangan yang maksimal dapat diperoleh dengan adanya fungsi yang benar dalam pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, corporate governance berperan penting dalam optimalisasi kinerja keuangan.

Menurut Febryai dan Zulfadin (2003), kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun. Karena kinerja perusahaan adalah cerminan perusahaan dalam mengelola aset dan sumber dayanya Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana yang dituangkan dalam anggaran.

**Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan Komisaris dalam pernyataan KNKG (2006) Merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan praktik *corporate governance*. Semakin besar ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi tekanan keuangan. Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka fungsi monitoring terhadap kebijakan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik lagi, sehingga perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan (Wardhani, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Hardikasari (2011) menyebutkan bahwa penelitian mengenai ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Dalam penelitian tersebut, disebutkan argumen dari Yermack (1996), Sundgren dan Wells (1998), dan Jensen (1993), yang menyatakan bahwa semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

*H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.*

**Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan direksi merupakan salah satu indikator vital dalam pelaksanaan *corporate governance* yang bertanggung jawab dalam manajemen perusahaan. Dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi umber daya yang dimiliki perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam Undang-undang Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Pentingnya dewan (baik dewan direksi maupun dewan komisaris) tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan baru, berapa banyak dewan yang dibutuhkan perusahaan? Apakah dengan semakin banyak dewan direksi berarti perusahaan dapat meminimalisasi permasalahan agensi antara pemegang saham dengan direksi? Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence* (Goodstein, Gautarn, Boeker, 1994). Pfeffer & Salancik (1978) dalam Bughsan (2005) juga menjelaskan bahwa semakin besarkebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhanakan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang kecil sehingga nilai perusahaan yang memiliki dewan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki direksi lebih sedikit (Jensen, 1993; Lipton dan Lorsch, 1992; Yenmack, 1996). Delton et al.,(1999) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Jadi, dewan merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam *corporate governance*, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan.Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

*H2 : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan*

**Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan. (Darmawati, 2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja. Tetapi di sisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Hesti (2010) dan Uyun (2010) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan asset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka.*.*

*H3 :Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.*

**Kerangka Pemikiran**

**Ukuran Dewan Komisaris**

**Ukuran Dewan Direksi**

**Ukuran Perusahaan**

**Kinerja Keuangan**

**(ROA)**

H1

**METODE PENELITIAN**

**Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang diambil dari catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya. Data sekunder yang digunakan merupakan data laporan perusahaan perbankan tahun 2016-2018. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), annual report yang didapat melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dari website [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id)*.*

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumentasi. Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, studi pustaka dari berbagai literatur, serta sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari *Indonesia capital Market Directory* (ICMD), annual report yang didapat melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dari website [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id)*.*

**Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Dipilih sektor perbankan dikarenakan sektor ini masih sangat diminati oleh kalangan investor lokal maupun asing, sehingga perkembangannya akan tetap terus dipantau. Ditambah dengan prospek ekspansi perbankan di Indonesia masih sangat luas.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non random sampling*, yaitu dengan cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik pengambilan sampling yang termasuk dalam teknik non random sampling adalah metode purposive sampling. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti dimana syarat yang harus dipenuhi oleh sampel. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara lengkap periode 2016-2018 dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dapat diakses melalui website [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id)*.* dan memiliki informasi lengkap mengenai dewan komisaris, dewan direksi dan ukuran perusahaan.
3. Laporan keuangan yang menyajikan dalam rupiah.
4. Laporan keuangan yang memiliki laba positif.

**Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA dihitung dari laba bersih dibagi dengan total aktiva dikali 100% (Munawir 2007).

Berikut rumus ROA:

*Return On Assets* (ROA): x 100%

**Variabel Independen**

**Ukuran Dewan Komisaris**

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan corporate governance. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang memberikan pengarahan kepada manajemen dan mengawasi tindakan manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Ukuran dewan komisaris adalah jumah total aggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan (Darwis, 2009).

Berikut rumus Ukuran Dewan Komisaris:

*Ukuran Dewan Komisaris =∑ anggota dewan komisaris*

**Ukuran Dewan Direksi**

Dewan direksi mempunyai peran yang berfungsi sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengamatan keputusan. Ukuran dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada di dalam perusahaan (Suranta dan Machfoedz, 2003).

Berikut rumus Ukuran Dewan Direksi:

*Ukuran Dewan Komisaris =∑ anggota dewan komisaris*

**Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar kecilnya suatu perusahaan.Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) diukur dengan menggunakan logaritma matural (Ln) dari total aset (Susanti, 2011). Hal ini dikarenakan besar total aset masing-masing perusahaan berbeda, bahkan dapat memiliki selisih yang besar.

Berikut rumus Ukuran Perusahaan *(SIZE*):

*SIZE = Ln Total Aset*

**Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk pengujian hipotesis. Analisis regresi berganda ini selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2006).

Seperti yang telah dipaparkan diatas, variabel independen dalam penelitian ini antara lain : Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan. Dengan variabel dependen yang digunakan yaitu :  *Return On Asset*. Berdasarkan variabel independen dan dependen tersebut, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2006):

**Y = a+b1DKOM+b2+DDIR+b3LNaset+e**

Keterangan :

Y *= Return On Asset* (ROA)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

DKOM = Dewan Komisaris

DDIR = Dewan Direksi

LNaset = Ukuran Perusahaan

e = Standard error

**Analisis dan Pembahasan**

**Deskriptif Objek penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan kinerja keuangan perbankan pada tahun 2016-2018 yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dari populasi yang berjumlah 43 perusahaan perbankan. Jadi sampel yang di ambil untuk objek penelitian dengan kriteria yang sudah di cantumkan di bab sebelumnya di dapatkan 10 sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Proses pengambilan sampel dijelaskan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4. 1

**Penetunan Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Jumlah** |
| 1 | Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 | 43 |
| 2 | Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (annual report) secara lengkap periode 2016-2018 dalam Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dapat diakses melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). dan memiliki informasi lengkap mengenai dewan komisaris, dewan direksi dan ukuran perusahaan. | (2) |
| 3 | Laporan keuangan yang tidak disajikan dalam rupiah | (0) |
| 4 | Laporang keuangan yang memiliki laba negatif | (31) |
| 5 | Perusahaan perbankan yang datanya lengkap dan dijadikan sampel | 10 |

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

**Analisis Hasil Penelitian**

**Statistik Deskriptif**

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Gambaran yang diberikan dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah metode numerik yang berfungsi untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan (Ghozali, 2006). Hasil statistik deskriptif akan disajikan dalam Tabel 4. 2berikut ini.

**Tabel 4. 2**

**Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| DKOM | 30 | 2.00 | 8.00 | 3.9000 | 1.60495 |
| DDIR | 30 | 3.00 | 11.00 | 6.7000 | 2.23066 |
| LN\_UP | 30 | 14.65 | 19.18 | 17.1790 | 1.31222 |
| ROA | 30 | .039 | 1.909 | .83290 | .621244 |
| Valid N (listwise) | 30 |  |  |  |  |

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

**Dewan Komisaris**

Hasil uji statistik deskriptif menunjukan ukuran dewan komisaris paling sedikit sebesar 2 orang dan nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Bank Dinar Indonesia Tbk (DNAR), sedangkan jumlah dewan komisaris paling banyak sebesar 8 dimiliki oleh perusahaan Bank OCBK NISP Tbk (NISP), dan rata-rata variabel dewan komisaris sebesar 3,9 atau dibulatkan 4, artinya rata-rata perusahaan perbankan pada penelitian ini memiliki dewan komisaris sebanyak 4 orang, dengan nilai standar deviasi sebesar 1,60 menunjukkan variasi data penelitian.

**Dewan Direksi**

Hasil uji statistik deskriptif menunjukan dewan direksi paling sedikit sebesar 3 orang dan nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS), sedangkan jumlah dewan direksi paling banyak sebesar 11 dimiliki oleh perusahaan Bank Pan Indonesia (PNBN), dan rata-rata variabel dewan direksi sebesar 6,7 atau dibulatkan 7 artinya rata-rata perusahaan perbankan pada penelitian ini memiliki dewan direksi sebanyak 4 orang, dengan nilai standar deviasi sebesar 2,23 menunjukkan variasi data penelitian.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukan nilai minimum variabel ukuran perusahaan sebesar 14,65 dan nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Bank Dinar Indonesia Tbk (DNAR) tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 19,18, diperoleh dari perusahaan Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) pada tahun 2017, dan rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 17,179 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,31 menunjukkan variasi data penelitian.

1. ***Return On Asset***

Hasil uji statistik deskriptif menunjukan nilai minimum variabel *return on asset* sebesar 0,039% dan nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC) tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,909%, diperoleh dari perusahaan Bank Mega Tbk (MEGA) pada tahun 2018, dan rata-rata variabel *return on asset* sebesar 0,833% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,62 menunjukkan variasi data penelitian.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005).

**Tabel 4. 3**

**Hasil Uji Normalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 30 |
| Normal Parametersa,b | Mean | 0E-7 |
| Std. Deviation | .44656630 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .164 |
| Positive | .164 |
| Negative | -.078 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .900 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .393 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

**Uji Multikoliearitas**

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Uji ultikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung nilai *variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance value* tiap-tiap variabel independen.(Ghozali, 2006). Dasar analisisnya adalah jika nilai *tolerance*> 0,10 atau sama dengan VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

**Tabel 4. 4**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -1.784 | 1.417 |  | -1.259 | .219 |  |  |
| DKOM | .100 | .076 | .259 | 1.313 | .201 | .511 | 1.959 |
| DDIR | .109 | .046 | .390 | 2.357 | .026 | .724 | 1.380 |
| LN\_UP | .087 | .096 | .184 | .904 | .374 | .480 | 2.085 |
| a. Dependent Variable: ROA | | | | | | | | |

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.3 menunjukan bahwa nilai *tolerance* pada semua variabel ≥ 0,1. Selain itu, apabila dilihat dari nilai VIF pada semua variabel yaitu < 10. Hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas.

**Uji Autokolerasi**

Uji autokorelasi merupakan suatu alat analisis dalam uji penyimpangan asumsi klasik yang memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpanan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Konsekuiensi dari adanya autokorelasi dari suatu model regresi adalah varian populasinya, dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel tidak bebas tertentu. Dasar pengambilan keputusan dari uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson test* adalah jika du< d < 4-du, maka tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4. 5**

**Hasil Uji Autokorelasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .695a | .483 | .424 | .471627 | 2.087 |
| a. Predictors: (Constant), LN\_UP, DDIR, DKOM | | | | | |
| b. Dependent Variable: ROA | | | | | |

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

K = 3

N = 30

Dl = 1,214

Du = 1,650

(4-Du) = 2,350

Tabel 4. **5** menunjukan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,087, dengan nilai k=3 dan n=30 diperoleh diperoleh nilai dL= 1,214 dan dU = 1,650, sehingga nilai *Durbin Watson* berada diantara dU=1,650 dan 4-dU=2,350, maka dapat disimpulkan data yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskesidasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji, digunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat adanya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang di prediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentied. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Beberapa uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan Uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan uji heterokedastisitas adalah jika sig > 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 6**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -.510 | .815 |  | -.626 | .537 |
| DKOM | -.001 | .044 | -.005 | -.019 | .985 |
| DDIR | -.013 | .027 | -.111 | -.496 | .624 |
| LN\_UP | .056 | .055 | .276 | 1.004 | .325 |
| a. Dependent Variable: Abs\_Res | | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Keterangan: DKOM = Dewan Komisaris; DDIR = Dewan Direksi ; LN\_UP= Ukuran Perusahaan; ROA=*Return On Asset*;

tidak ada heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 6** menunjukkan nilai signifikansi pada variabel dewan komisaris, dewan direksi, dan ukuran perusahaan menunjukan lebih dari 0,05. Hal ini berarti tidak ada heterokedastisitas pada model regresi.

**Uji Parsial (Uji t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali,2016). Kriteria pengambilan keputusan adalah jika signifikansi < α = 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. 7**

**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
|  | |  | |  |  |  |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -1.784 | 1.417 |  | -1.259 | .219 |
| DKOM | .100 | .076 | .259 | 1.313 | .201 |
| DDIR | .109 | .046 | .390 | 2.357 | .026 |
| LN\_UP | .087 | .096 | .184 | .904 | .374 |
| a. Dependent Variable: ROA | | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Keterangan: DKOM = Dewan Komisaris; DDIR = Dewan Direksi ; LN\_UP= Ukuran Perusahaan; ROA=*Return On Asset*.

Berdasarkan tabel diperoleh hasil persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Y = -1,784 +0,100DKOM +0,109DDIR +0,087LN\_UP+e

Dari hasil persamaan regresi diatas diperoleh makna sebagai berikut:

1. Variabel kinerja keuangan menunjukan nilai besarnya konstantan -1,784 hal ini berarti jika variabel independen diasumsikan sama dengan nol, maka tidak ada artinya.
2. Nilai koefisien dewan komisaris sebesar 0,100, hal ini berarti jika variabel independen lainnya dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan kinerja keuangan 0,100.
3. Nilai koefisien diewan direksi sebesar 0,109, maka hal ini berarti jika variabel lainnya dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan kinerja keuangan.
4. Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,087, hal ini berarti jika variabel independen lainnya dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan kinerja keuangan sebesar 0,087.

Berdasarkan Tabel 4. 7 diperoleh hasil pengujian secara parsial sebagai berikut:

1. **Hipotesis 1: Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.**

Hasil uji hipotesis menunjukan nilai signifikansi variabel dewan komisaris sebesar 0,201, nilai tersebut lebih dari 0,05 artinya variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, artinya **hipotesis 1 ditolak**.

1. **Hipotesis 2: Ukuran Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.**

Hasil uji hipotesis menunjukan nilai signifikansi variabel dewan direksi sebesar 0,026, nilai tersebut kurang dari 0,05 artinya variabel dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, artinya **hipotesis 2 diterima**. Nilai koefisien variabel dewan direksi sebesar 0,109, nilai tersebut menunjukan positif, artinya semakin banyak jumlah dewan direksi maka kinerja keuangan semakin bagus.

1. **Hipotesis 3: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.**

Hasil uji hipotesis menunjukan nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,374, nilai tersebut lebih dari 0,05 artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, artinya **hipotesis 3 ditolak**.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

**Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dan dirangkum pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,201. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa hasil penelitian ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris dalam pernyataan KNKG (2006) merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan praktik *corporate governance*. Perusahaan yang mempunyai persentase dewan komisaris eksternal lebih rendah akan mempunyai pengawasan yang rendah terhadap kinerja perusahaan (Astuti dan Zahrotun, 2007). Semakin besar ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi tekanan keuangan. Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka fungsi monitoring terhadap kebijakan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik lagi, sehingga perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan (Wardhani, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Hardikasari (2011) menyebutkan bahwa penelitian mengenai ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Dalam penelitian tersebut, disebutkan argumen dari yermack (1996), Sundgren dan Wells (1998), dan Jensen (1993), yang menyatakan bahwa semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan makin banyaknya anggota dewan komiaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam menjalankan komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanda et al (2005) yang menunjukan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA. Pada penelitian ini banyaknya dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan.

**Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan dari hasil uji parsial (Uji t) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari uji parsial pada tabel 4.7 yang menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,026. Maka disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai koefisien variabel dewan direksi menunjukan positif, artinya semakin banyak jumlah dewan direksi maka kinerja keuangan semakin bagus. Dewan direksi merupakan salah satu indikator vital dalam pelaksanaan *corporate governance* yang bertanggung jawab dalam manajemen perusahaan. Dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi umber daya yang dimiliki perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam Undang-undang Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan.

Hasil peneltian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Delton et al.,(1999) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara ukuran dengan kinerja perusahaan. Jadi, dewan merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam *Corporate Governance*, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan. Dari hasil yang masih belum konklusif tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran direksi terhadap kinerja perusahaan akan tergantung dari karakteristik dari masing-masing perusahaan terkait. Kaitan tersebut terutama dengan karakteristik perusahaan secara keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang sedang dalam masalah keuangan.

**Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan dari hasil uji t diperoleh nilai signifikan variabel ukuran perusahaan sebesar 0,374 nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat dilihat dari uji parsial pada tabel 4.7. Dengan demikian hasil penelitian menunjukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dalam hal ini diukur dengan melihat seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan. (Darmawati, 2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hesti (2010) dan Uyun (2010) yang menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini besarnya asset yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi stabilitas kinerja keuangan perbankan perusahaan yang terdaftar di BEI.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

* + - 1. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
      2. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
      3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

**SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, terdapat beberapa bagi peneliti selanjutnya yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah perusahaan yang menjadi objek penelitian.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pada sektor lainnya, tidak hanya perusahaan sektor perbankan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI), namun sektor lain seperti, sektor industri, sektor *food and beverage*, sektor barang konsumsi, dan sektor lainnya.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti, manajeman laba, kepemilikan asing, dll.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin. 2005. *Peran Akuntan dalam menegakkan Prinsip Good Corporate Governance Pada perusahaan di Indonesia (Tinjauan Prespektif Teori Keagenan)*. Dipresentasikan Pada Sidang Senat Guru Besar UNDIP DalamRangka Pengusulan Jabatan Guru Besar tanggal 21 Desember 2005.

Beasly, M. 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *Accounting Review* (71): 443-465.

Berghe, L. V., dan Ridder, L. D. 1999. *International Standardization of Good Corporate governance: Best Practices for the Board of Directors. Boston: Kluwer Academic Publishers.*

Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *SNA* VIII. Solo.

Caprio, Levine., 2002, *Corporate Governance of Banks: Concept and International Observations Global Corporate Governance Forum research Network Meting, Worldbank, IMF. Working Paper.*

Che Haat, M.H.,Rahman, R.A., & Mahentiran, S. (2008) .’’Corporate Governance, Transparency and Performance of Malaysian Companies”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23 No.8, PP 744-778.

Daniri, Achmad, 2004, *Membudayakan Good Corporate Governance*, Kompas, Kamis, 15 April 2004.

Darmawati, D. et al., 2004*,* “Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan,” *Simposium Nasional Akuntansi* VII, Denpasar.

Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review*. Academy of management Review*, 14, hal. 57-74.

FCGI. (2001)*. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan corporate governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jilid II. FCGI. Edisi ke- 2.

Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multiverate dengan Program SPSS*. S emarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hastuti, Theresia Dwi. (2005). “Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan”. *Simposium Nasional Akuntansi* VIII. Solo.

Isgiyarta, Jaka dan Nila Tristiarini. 2005. *Pengaruh Penerapan Prinsip Corporate Governance Terhadap Abnormal Return Pada Saat Pengumuman Laporan Keuangan, Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.12 No.2 September 2005.

Jensen, M. and Meckling, W. (1976). “Theory of the firm: manajerial behavior, agency costs and ownership structure”. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3. Pp. 305-360.

Kakabadse, Nada Korac and Andrew K Kakabadse and Alexander Kouzmin. 2001, “*Board Governance and Company Performenace: Any Correlations ?”.* MCB University Press

Kep-I 77/M-MBU/2002. (2002). *Keputusan menteri Badan Usaha Milik Negara tentang penerapan praktek Good Corporate Governance pada Badan Usaha Milik Negara*. Jakarta: Menteri BUMN.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.

Kusuma wati, Dwi Novi dan Ls Riyanto, Bambang (2005). Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Complaince dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja. *SNA* VIII. Solo.

Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan.* Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.

Pfeffer, J., & Salancik, G. R. 1978. *The external control of organizations*. New York: Harper & Row.

Pranata, Y. (2007). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Putri, Winda. 2006. Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Jumlah Komisaris Terhadap Kinerja perusahaan. *Skripsi* Tidak Dipublikasikan, Program Studi Akuntansi Yogyakarta: UII.

Sanda, Ahmadu, Aminu S. Mikailu and Tukur Garba. 2005. *Corporate governance mechanisms and firm financial performance in Nigeria*. Nigeria: Department of Economics Usmanu Danfodiyo University.

Siallagan, H. dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi* IX , Padang 23-26 Agustus 2006.

Shleifer, A., & Vishny. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance* , 52 (2), 737-783.

Tjager, I.N., Alijoyo, F. A., Djemat, H.R., dan Soembodo, B. (2003). *Corporate Governance*. Jakarta: Prenhallindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)